

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Körperliche Behinderung dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai disabilitas yang berarti ketidakberdayaan secara fisik yang dialami oleh seseorang. Kondisi disabilitas yang memiliki wujud bermacam-macam ini – misal; tunarungu, tunanetra, tunawicara dan tunadaksa – menyebabkan penyandanginya mengalami keterbatasan dalam beraktivitas. Bukan itu saja, kondisi tersebut dapat juga berdampak secara psikologis, sehingga penyandanginya merasakan ketidaknyamanan manakala berinteraksi sosial dengan anggota masyarakat lainnya. Ada rasa rendah diri dan tidak percaya diri yang jika tidak teratasi dan dikelola dengan baik, akan berakibat pada hal-hal yang negatif, seperti penyimpangan perilaku dan lainnya.

Pada dasarnya, kaum disabilitas memiliki permasalahannya sendiri, bergantung pada di kelompok usia mana mereka berada. Cara pemecahan masalahnya pun tidak terlepas dari perkembangan psikologis individu yang bersangkutan, Artinya, jika, misalnya seorang remaja 16 tahun menyandang disabilitas pada salah satu organ tubuh luarnya, maka ia akan mengalami perasaan frustrasi yang berujung pada stress yang lebih dalam. Ini terjadi karena tekanan psikologis yang dialami akibat hambatan fisik yang mempengaruhi penampilannya yang menyebabkan dia merasa rendah diri. Dengan atau tanpa menyandang disabilitas saja, seseorang yang sedang berada pada masa transisi antara remaja dan

dewasa dapat mengalami stress dan perubahan suasana hati yang kompleks karena transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja bersifat multidimensional dan melibatkan perubahan di berbagai aspek kehidupan individu.

Permasalahan yang dihadapi seorang disabilitas kerap diangkat sebagai tema karya sastra di ruang budaya Jerman, khususnya sejak setelah Perang Dunia I. Hal ini merupakan akibat dari rasa ketidakberdayaan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh para veteran perang pada masa tersebut. Tema disabilitas ini pun dimunculkan melalui karya Frank, Toller maupun Remarque. Pada hampir dekade terakhir ini kemunculan disabilitas sebagai tema karya sastra mulai marak lagi. Yang ditengarai sebagai pemicunya adalah keinginan untuk memandang disabilitas sebagai isu hak asasi manusia. Isu ini membawa banyak pembentukan inisiasi baik secara nasional maupun internasional salah satu contohnya adalah terbentuknya *United Nations Standard Rules on the Equalization of Opportunities of Persons with Disabilities* yang merupakan kerangka dasar aturan kesetaraan pada penyandang disabilitas yang diadopsi pada tahun 2006 oleh Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Hak Penyandang Disabilitas (*United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities*).

Di samping itu, kepercayaan bahwa nilai diri manusia tidak terletak pada seberapa sempurna seseorang dari penampilan fisiknya, tetapi pada sebanyak apa ia mampu berkontribusi bagi sesamanya dan alam semesta, telah menjadi standar kualifikasi pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif sendiri merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak. Karenanya, pendidikan inklusif dapat dipandang sebagai

pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan pendidikan, keberagaman, kontribusi dan anti diskriminasi (Stubbs, 2002: 9).

Setelah Perang Dunia II tema disabilitas mulai diangkat lagi dalam karya sastra dengan penekanan pada dampak sosial dan psikologis tokoh-tokohnya. “*Ein Fest für Boris*” karya Thomas Berhnhard (1970) misalnya, menyajikan tentang pria berkursi roda dan lumpuh berusaha yang untuk melawan ketidakberdayaannya. Karya berikutnya, “*März*” karya Heinar Kipphardt (1974) membahas tentang kehidupan penderita Skizofrenia yang menghadapi tekanan dari keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Sementara Anna Duden dengan karyanya berjudul “*Übergang*” (1982) memaparkan perjuangan penyandang disabilitas mengatasi permasalahannya sejak kemunculan kekasihnya. Sementara roman “*Crazy*” karya Lebert (1999) yang dijadikan korpus penelitian ini menyajikan masalah disabilitas yang dialami remaja pria usia 16 tahun bernama Benjamin. Saat mengetahui bahwa dirinya penyandang disabilitas, Benjamin tidak sanggup menghadapi beban yang harus ditanggungnya.

Beban psikologis yang mendera seorang penyandang disabilitas seperti yang terjadi pada tokoh utama Roman “*Crazy*” itu merupakan fenomena ketidaksempurnaan fisik yang dapat memengaruhi seseorang dalam berinteraksi sosial. Bahwa ketidaksempurnaan fisik dapat terjadi akibat berbagai hal seperti penyakit, kegagalan pertumbuhan, atau pun kecelakaan, tentunya sudah menjadi pengetahuan kita semua. Namun, bagaimana seorang remaja penyandang disabilitas mampu menguasai diri dan hidup di tengah-tengah masyarakat global dengan segala tantangannya, seperti yang ditampilkan dalam roman korpus ini,

menjadi hal yang cukup menarik untuk dikaji. Salah satu masalah besar yang dapat dikaji secara literaris dalam konteks ini adalah “Sejauh mana dampak disabilitas terhadap perkembangan psikologis tokoh utama di masa remajanya ?”.

1.2 Rumusan Masalah

Disabilitas pada remaja ternyata memberikan kontribusi yang cukup besar pada bentuk atau arah perkembangan psikologis remaja penyandanganya. Khususnya, untuk melakukan upaya analisis pemecahan masalah disabilitas pada remaja dalam roman “*Crazy*” ini, kajian dalam penelitian sastra di sini difokuskan pada tiga pertanyaan.:

1. Masalah apa saja yang dihadapi oleh tokoh utama dengan disabilitas ?
2. Perubahan psikologis apa saja yang dialami oleh tokoh utama disabilitas yang tergambarkan secara literaris?
3. Peluang apa saja yang dimiliki oleh tokoh utama dengan disabilitas dalam mengatasi masalahnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tematisasi disabilitas dalam karya sastra bukan tidak mungkin memberikan suatu masukan pada pembacanya. Karena itulah, dengan menggunakan metode analisis tokoh dan didukung oleh pendekatan psikologi sastra, topik-topik masalah yang telah disusun dalam rumusan masalah di atas akan dikaji dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis masalah masalah-masalah yang dihadapi oleh tokoh utama disabilitas.

2. Mengidentifikasi perubahan psikologis tokoh utama yang digambarkan secara literaris
3. Menganalisis peluang yang dimiliki tokoh utama disabilitas dalam mengatasi masalahnya.

1.4 Metode Penelitian

Proses pengkajian masalah memerlukan metode penelitian untuk memastikan penggunaan pendekatan yang sesuai dengan bahan yang akan dikaji. Roman berbahasa Jerman yang menjadi korpus penelitian ini mengangkat cerita remaja penyandang disabilitas dengan permasalahan psikologis khusus. Berdasarkan fenomena masalah yang disajikan dalam Roman ini maka metode yang akan digunakan adalah analisis tokoh dan penokohan melalui pendekatan psikologi sastra.

Penokohan berasal dari kata “tokoh” yang berarti pelaku. Karena dilukiskan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita, maka disebut perwatakan atau penokohan (Zulfahnur, 1996:29). Sedangkan psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endaswara, 2008:16, dalam Minderop, 2010:59). Pada dasarnya dalam setiap permasalahan yang dialami oleh tokoh dalam cerita menuntut adanya aspek penokohan dan aspek psikologi sastra. Sehingga penelitian ini akan membahas bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama dalam roman melalui analisis tokoh dan penokohan serta psikologi sastra.

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang ditempuh untuk mengkaji permasalahan yang ada. Adapun tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan tokoh utama remaja dengan disabilitas.
2. Mengumpulkan permasalahan-permasalahan remaja dengan disabilitas serta cara-cara penyelesaiannya.
3. Mengkaji roman dengan pendekatan analisis tokoh dan penokohan dan analisis psikologi sastra.
4. Menarik kesimpulan pada tokoh utama remaja dengan disabilitas yang digambarkan secara literaris dalam korpus tersebut.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana sebenarnya masalah psikologis yang dialami oleh remaja penyandang disabilitas dalam roman yang akan dianalisis.